

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Secara umum penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan fisik juga mental. Pemahaman jemaat KGPM Bahtera Ranotana terhadap penyandang disabilitas masih sangat terbatas, sehingga masih terjadinya diskriminasi di dalam gereja. Penyandang disabilitas dipandang sebagai orang yang tidak bisa melakukan apapun termasuk pelayanan, karena keterbatasan mereka. Jemaat pun beranggapan pelayanan tidak akan maksimal ketika penyandang disabilitas terlibat didalamnya, sehingga penyandang disabilitas tidak diberikan ruang yang cukup untuk terlibat dalam ranah pelayanan.
2. Faktor-faktor yang ada sehingga terjadinya pembatasan penyandang disabilitas untuk terlibat dalam ranah pelayanan adalah minimnya tindakan dari gereja untuk mengsosialisasi kepada jemaat tentang keberadaan penyandang disabilitas di tengah-tengah kehidupan bergereja. Faktor selanjutnya karena jemaat sudah memiliki stigma yang tidak baik terhadap penyandang disabilitas, penyandang disabilitas dianggap tidak mampu melakukan apapun termasuk untuk melayani.

3. Teologi pembebasan adalah sebuah hal yang penting, dan harus di mengerti dengan baik. Teologi pembebasan adalah teologi yang digunakan dengan melihat konteks di sekitar, dan teologi ini penting untuk diterapkan di tengah-tengah kehidupan bergereja, karena teologi ini tujuan yang paling utama untuk memanusiakan manusia yang lainnya. Teologi pembebasan menjunjung tinggi kesetaraan dalam hal apapun, karena itu teologi pembebasan ini harus disosialisasikan atau harus di berikan pengertian yang baik kepada jemaat agar supaya jemaat tidak melakukan tindakan diskriminasi dan dapat memberikan kesetaraan kepada sesama mereka.

B. Saran

Dari hasil penelitian di lapangan, baik observasi, dokumentasi, dan wawancara maka peneliti hendak memberikan saran kepada;

1. Gereja

Gereja seharusnya lebih memperhatikan keadaan jemaat terlebih khusus keadaan jemaat yang memiliki keterbatasan seperti penyandang disabilitas, gereja harus peka dengan keberadaan mereka serta harus memberikan pengertian yang baik kepada semua anggota jemaat tentang pelayanan yang berkenan di hadapan Tuhan, yaitu pelayanan yang tulus dari hati bukan pelayanan yang hanya berfokuskan di hal-hal yang nampak saja seperti fisik. Kemudian, gereja juga harus

mengsosialisasikan kepada anggota jemaat tentang keberadaan penyandang disabilitas ini dan apa yang harus dilakukan jemaat terhadap jemaat yang berkebutuhan khusus.

2. Jemaat

Jemaat harus merubah pola pikir mereka terhadap penyandang disabilitas karena semua di mata Tuhan itu sama tidak ada bedanya. Jemaat juga harus menerima keberadaan penyandang disabilitas serta memberikan ruang yang cukup bagi penyandang disabilitas untuk melayani, walaupun ada peraturan gereja yang mendukung penyandang disabilitas untuk tidak melayani, jemaat diharapkan pro aktif untuk mengkawal hal itu agar supaya penyandang disabilitas dapat diberikan ruang untuk melayani.